

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja bank pada perusahaan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) untuk menilai tingkat kesehatan bank pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 sesuai dengan ketentuan SE BI Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004. Dalam metode CAMEL, rasio yang digunakan sebagai aspek *Capital* adalah CAR, Aspek *Asset* adalah NPL, Aspek *Management* adalah NPM, Aspek *Earning* adalah BOPO dan Aspek Likuidity adalah LDR. Dalam menganalisis data penelitian ini data yang digunakan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan tahun 2011-2017. Hasil analisis metode CAMEL berdasarkan tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa rata-rata rasio CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR dinilai sehat. Sedangkan rata-rata rasio NPL, NPM dan LDR dinilai cukup sehat. PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan sebaiknya memperhatikan setiap kinerja keuangan perusahaan agar kedepannya semakin membaik, diantaranya rasio NPL, NPM dan LDR yang tergolong cukup sehat untuk lebih meningkatkan kembali rasio tersebut agar tergolong ke dalam predikat sehat. Hasil analisis nilai CAMEL secara keseluruhan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan pada tahun 2011 sebesar 89,8%, pada tahun 2012 sebesar 87,19%, pada tahun 2013 sebesar 86,61%, pada tahun 2014 sebesar 84,14%, pada tahun 2015 sebesar 84,52%, pada tahun 2016 sebesar 85,0% dan pada tahun 2017 sebesar 95,25%. Berdasarkan penilaian kinerja bank maka tingkat kesehatan pada PT Bank Sumut kantor Pusat Medan digolongkan bank yang sehat dengan nilai bersih CAMEL diatas 81% yang menjadi ketentuan kesehatan bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan Bank, Metode CAMEL, CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR

ABSTRACT

This study aims to determine the performance of banks in the company PT Bank Sumut Medan Head Office using the CAMEL method (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) to assess the soundness of banks in 2011 to 2017 in accordance with the provisions of the SE BI Source: SE BI No.6 / 23 / DPNP 2004. In the CAMEL method, the ratio used as the Capital aspect is CAR, the Asset Aspect is NPL, the Management Aspect is NPM, the Earning Aspect is BOPO and the Liquidity Aspect is LDR. In analyzing the data of this research the data used was using descriptive method. The data source used is secondary data in the form of financial statements at PT Bank Sumut Medan Head Office in 2011-2017. The results of the CAMEL method analysis based on the soundness of the bank show that the average CAR, NPL, NPM, BOPO and LDR ratios are considered healthy. While the average NPL, NPM and LDR ratio is considered quite healthy. PT Bank Sumut Medan Head Office should pay attention to every company's financial performance so that in the future it gets better, including NPL, NPM and LDR ratios that are classified as healthy enough to further increase the ratio to be classified as healthy. The results of the analysis of the overall CAMEL value at PT Bank Sumut Medan Head Office in 2011 amounted to 89.8%, in 2012 amounted to 87.19%, in 2013 amounted to 86.61%, in 2014 amounted to 84.14%, in in 2015 it was 84.52%, in 2016 it was 85.0% and in 2017 it was 95.25%. Based on the bank's performance evaluation, the soundness of PT Bank Sumut Medan Head Office is classified as a healthy bank with a net value of CAMEL above 81%, which is the bank's health regulation in accordance with Bank Indonesia regulations.

Keywords: Bank Financial Performance, CAMEL Method, CAR, NPL, NPM, BOPO and LDR

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	11
1. Bank.....	11
2. Laporan Keuangan.....	20
3. Analisis Laporan Keuangan.....	27
4. Rasio Keuangan	29
5. Kinerja Keuangan Bank.....	33
6. Kesehatan Bank	35
7. Pengertian dan Ruang Lingkup CAMEL	36

B. Penelitian Terdahulu	44
C. Kerangka Konseptual	46
D. Hipotesis.....	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Jenis dan Sumber Data	52
D. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	54
E. Tehnik Pengumpulan Data	55
F. Tehnik Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	59
2. Visi dan Misi PT Bank Sumut	59
3. Makna Logo PT Bank Sumut.....	59
4. Fungsi Pendirian PT Bank Sumut	61
5. Jaringan Pelayanan Kantor PT Bank Sumut	61
6. Struktur Organisasi PT Bank Sumut	62
7. Tujuan dan Tanggungjawab Masing-masing Jabatan	63
B. Deskripsi Data.....	71
C. Pembahasan	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Total Aset, dan Laba bersih PT. Bank Sumut	6
Tabel 2.1 Kriteria Peringkat Komponen CAR	37
Tabel 2.2 Kriteria Peringkat Komponen NPL.....	39
Tabel 2.3 Kriteria Peringkat Komponen NPM	41
Tabel 2.4 Kriteria Peringkat Komponen BOPO	42
Tabel 2.5 Kriteria Peringkat Komponen LDR	43
Tabel 2.6 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL	44
Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu	44
Table 3.1 Schedule Proses Penelitian.....	52
Tabel 4.1 Jaringan Pelayanan Kantor PT Bank Sumut	61
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Rasio CAR Tahun 2011-2017	72
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Nilai Kredit CAR Tahun 2011-2017	74
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Rasio NPL Tahun 2011-2017.....	75
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Nilai Kredit NPL Tahun 2011-2017.....	77
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Rasio NPM Tahun 2011-2017	79
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan rasio BOPO Tahun 2011-2017	81
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Kredit BOPO Tahun 2011-2017	82
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Rasio LDR Tahun 2011-2017	84
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Nilai Kredit LDR Tahun 2011-2017	86
Tabel 4.11 Hasil Evaluasi Kinerja Bank dengan metode CAMEL.....	87
Tabel 4.12 Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	49
Gambar 4.1 Logo PT Bank Sumut	59
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Perusahaan PT Bank Sumut	62

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan yaitu “Analisis Laporan Keuangan Pada Perusahaan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi permasalahan dan kesulitan yang disebabkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan moril dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M selalu Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Surya Nita, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Nurafrina Siregar, SE., MSi selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Drs. H. Kasim Siyo, Msi., Ph.D selaku pembimbing I, yang telah banyak bersedia memberikan waktu, pengarahan dan masukan serta bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar sampai selesai,

5. Bapak Irawan, SE., MSi selaku pembimbing II, yang telah banyak bersedia memberikan waktu, pengarahan dan masukan serta bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar sampai selesai,
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf pegawai Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Orang tua, adik dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
8. Para teman dan sahabat seperjuangan yang telah banyak menghibur, memberikan semangat dan doa kepada penulis.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan segala bantuan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan penulis juga , mengharapkan sumbangsih saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Terimakasih.

Medan, Juli 2019

Rira Ahriani

1515310151

MOTTO

“Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang”

QS Ar-Ra’d Ayat 28

Dan

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya”

AS Al Baqarah Ayat 286

**“Setiap usaha dan kerja keras itu sangat berharga, untuk itu bersabarlah
bahagia itu pasti ada”**

(Rira Ahriani)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang begitu besar kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk :

1. Kepada kedua orang tua, Ayah Bukhori dan Ibu Mesrawati Hasibuan yang tercinta yang selalu senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, semangat dan dukungan yang tak pernah henti kepada saya hingga saat ini.
2. Kepada adik-adik, Dandi dan Latifa yang selalu memberi semangat, menghibur dimasa-masa sulit, memberikan saran dan masukan untuk tetap berusaha.
3. Teman-teman KK I A Kelas Karyawan yang sentiasa memberi dorongan positif hingga berhasil melewati berbagai rintangan, suka maupun duka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan seluruh kegiatan keuangannya. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi keuangan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Informasi tersebut biasanya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, pokok pinjaman dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal sendiri. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan tersebut, berdasarkan pengertian tersebut maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut akan mencapai tujuannya.

Menurut Kasmir (2012:07) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dalam pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kondisi keuangan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan seperti neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan keuangan lainnya, dengan mengandalkan analisis terhadap pos-pos neraca maka akan dapat diketahui dan diperoleh gambaran tentang posisi laporan keuangan dan aktivitas perusahaan tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:05) mengatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penggunaan laporan keuangan bank harus membutuhkan informasi yang dapat dipahami, andal, relevan dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank.

Pengertian bank dalam pasal 1 ayat (2) Undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat sebagai perwujudan dari fungsi intermediasinya. Sebagai lembaga intermediasi, bank dalam menjalankan fungsi sebagai perantara keuangan diantara 2 (dua) kelompok masyarakat, dimana masyarakat kelebihan dana (*Surplus of fund*) akan menyimpan dananya dibank dalam bentuk giro, tabungan, dan deposit sedangkan masyarakat kekurangan dana (*Deficit of funds*) akan mengajukan pinjaman kepada bank dalam bentuk kredit modal kerja, kredit investasi, dan bentuk kredit lainnya.

Agar masyarakat tertarik untuk menyimpan uang dibank ada salah satu faktor yang penting diperhatikan yaitu adanya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Penilaian tingkat kepercayaan terhadap bank bergantung pada keahlian pengelolaan dan juga bergantung kepada integritas kinerja bank. Bank layak

dipercaya apabila bank dapat mempertanggungjawabkan kelancaran pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam era globalisasi pada saat ini kita dapat merasakan adanya gejolak moneter yang dapat menimbulkan persaingan yang sangat ketat antara perusahaan-perusahaan untuk dapat menghadapi dan mengatasi hal tersebut maka bank diharuskan untuk melakukan langkah-langkah yang strategi, salah satunya dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Dengan meningkatkan kinerja keuangan memberikan dampak yang luar biasa kepada usaha. Oleh karena itu bank merupakan industri yang dalam menjalankan kegiatan operasinya sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat maka tingkat kesehatan bank perlu untuk terus dijaga.

Dalam menganalisis laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut kasmir (2012:104) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan dengan satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan. Maka dalam hal tersebut rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan dengan pos tertentu dengan pos lainnya untuk dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tersebut dan dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan penilaian. Untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan untuk suatu perusahaan harus diimbangi dengan perencanaan keuangan yang baik, perencanaan tersebut akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu perusahaan dapat selalu memantau pemasukan dan pengeluaran dana yang dimiliki. Dengan

keadaan tersebut perusahaan langsung dapat mengetahui tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk memperoleh keuntungan dan dilakukan apa saja yang tidak perlu dilakukan apabila hasil tersebut dapat merugikan perusahaan. salah satu cara yang dapat dilakukan agar perusahaan dapat bertahan hidup maka perusahaan tersebut harus mampu mengolah perusahaannya dengan cara yang lebih efisien dan lebih efektif.

Menurut Jumingan (2011:239) mengatakan bahwa kinerja keuangan bank adalah ukuran keberhasilan Direksi bank tersebut dan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Dimana kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambar prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpun dan penyalur dana, teknologi sumber daya manusia. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Dalam dunia perbankan sangat penting untuk mengetahui keadaan kinerja keuangan, karena hal tersebut sangat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajerial disegala aspek. Informasi yang disajikan dalam kinerja keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor dan pihak-pihak luar perbankan untuk memprediksi kinerja keuangan yang sebenarnya pada setiap periode tertentu.

Kinerja keuangan bank juga merupakan salah satu faktor yang penting untuk menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja yang dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penurunan kinerja secara terus-menerus akan dapat mengakibatkan terjadinya financial distress yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat

dikatakan mendekati kebangkrutan. Finansial distress pada bank-bank apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan Bank dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (permodalan), *Asset* (Aktiva), *Manajemen* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Likuidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL adalah analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

PT Bank Sumut atau dulunya dikenal dengan nama Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara (BPDSU) adalah Bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Daerah Provinsi, PT Bank Sumut bersifat Devisa. PT Bank Sumut telah banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan daerah Sumatera Utara. PT Bank Sumut memiliki visi untuk membantu dan mendorong perekonomian dan pembangunan daerah disegala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat. Sebagai salah satu lembaga keuangan PT Bank Sumut perlu menjaga kinerja agar dapat beroperasi secara optimal. Dalam beberapa tahun terakhir kinerja keuangan PT Bank Sumut dapat dilihat berdasarkan total asset, modal, hutang, beban

operasional dan laba bersih pada perusahaan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Total Asset, Modal, Hutang, Beban Operasional dan Laba Bersih PT Bank Sumut Tahun 2011-2017

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Asset	Modal	Hutang	Beban Operasional	Laba Bersih
2011	18.950.693	17.469.814	1.480.879	1.679.759	426.208
2012	19.965.238	1.553.722	18.411.516	1.907.326	422.766
2013	21.512.323	1.756.163	19.758.933	1.967.277	531.968
2014	23.394.822	1.995.720	21.399.102	2.333.379	465.178
2015	24.130.113	1.992.417	22.137.696	2.540.766	464.935
2016	26.170.044	2.719.147	22.450.895	2.463.969	584.500
2017	28.931.824	2.994.537	25.937.287	2.571.134	630.011

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan tahun 2011-2017

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa PT Bank Sumut mengalami perkembangan yang cukup baik, hal ini dilihat dengan meningkatnya jumlah asset selama tahun 2011-2017. Sedangkan fenomena yang terjadi pada PT Bank Sumut yaitu terjadi pada Biaya Operasional yang mengalami peningkatan yang berdampak terhadap laba bersih yang mengalami penurunan, hal tersebut menandakan terjadinya keborosan dan tidak efisien.

Biaya Operasional pada PT Bank Sumut yang mengalami peningkatan pada tahun 2012, 2014 dan 2015 yang mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap laba bersih. Pada tahun 2012 biaya operasioanal PT Bank Sumut sebesar Rp 1.907 Milyar yang mengalami peningkatan 11,93% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2014 biaya operasional PT Bank Sumut sebesar Rp 2.333 Milyar yang mengalami peningkatan 18,60% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2015 biaya operasionalnya sebesar Rp 2.540 Milyar yang mengalami peningkatan 8,89% dari

tahun sebelumnya. Dan meningkatnya biaya operasional tersebut berdampak terhadap laba bersih perusahaan pada PT Bank Sumut yang mengalami penurunan pada tahun 2012, 2014 dan 2015. Pada tahun 2012 laba bersih PT Bank Sumut Rp 422 milyar yang mengalami penurunan 0,81% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2014 laba bersih PT Bank Sumut sebesar Rp 465 Milyar yang mengalami penurunan 12,6% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2015 laba bersih pada PT Bank Sumut sebesar Rp 464 Milyar yang mengalami penurunan 0,06% dari tahun sebelumnya dan meningkat kembali ditahun 2016 dan 2017.

Dengan menganalisa laporan keuangan maka akan dapat diketahui tingkat kinerja pada PT Bank Sumut kantor pusat medan, baik atau tidaknya kinerja dari bank tersebut, dengan hal tersebut dapat dilakukan analisis melalui aspek-aspek tertentu yang dilakukan berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul skripsi : **Analisis Laporan Keuangan Pada Perusahaan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan.**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Terjadinya peningkatan biaya operasional pada PT Bank Sumut sehingga mengindikasikan terjadinya inefisiensi dalam kegiatan operasionalnya.
- b. Terjadinya penurunan terhadap laba bersih pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan pada tahun 2012, 2014 dan 2015.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penulisan penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, dana dan ilmu pengetahuan penulis. Maka dengan demikian penelitian ini dibatasi pada kinerja keuangan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan tahun 2011-2017 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital (CAR), Asset (NPL), Manajement (NPM), Earning (BOPO) dan Liquidity (LDR)*).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kinerja keuangan Pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan selama periode 2011-2017 dengan metode CAMEL (CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR)?
- b. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan merupakan target untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan sesuatu kegiatan. Adapun Tujuan penelitian yang penulis harapkan adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui kinerja bank pada PT Bank Sumut Kantor Pusat dengan metode CAMEL (CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR).
- b. Untuk mengetahui dan dapat menilai tingkat kesehatan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan.

2. Manfaat Penelitian

Setiap suatu kegiatan mempunyai manfaat tertentu, begitu juga dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi PT Bank Sumut

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan didalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan khususnya, yang nantinya dapat berguna untuk memaksimalkan kinerja keuangan didalam perusahaan agar dapat menghasilkan profit yang besar dan menjaga rasio keuangannya tetap berada didalam standar BI.

- b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai masalah dalam menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja pada perusahaan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi para akademis atau peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dibidang permasalahan yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nadia Safitri (2016) yang berjudul “Analisis penggunaan rasio CAMEL dalam memprediksi tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Ekonomi Raharja Tbk. dan penelitian ini berjudul “Analisis laporan keuangan pada perusahaan PT Bank Sumut kantor pusat Medan”. penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

- 1. Jumlah Observasi/sampel :** penelitian terdahulu menggunakan dua sampel yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Ekonomi Raharja Tbk dan penelitian terdahulu dilakukan selama lima tahun yaitu pada tahun 2008-2013. Penelitian ini menggunakan satu sampel yaitu PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan dan penelitian ini dilakukan selama tujuh tahun yaitu pada tahun 2011-2017.
- 2. Waktu Penelitian :** Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015 dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.
- 3. Lokasi Penelitian :** Lokasi penelitian terdahulu dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Ekonomi Raharja Tbk dan penelitian ini dilakukan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan.

Perbedaan jumlah observasi/sampel, waktu penelitian dan lokasi penelitian menjadikan perbedaan yang akan membuat keaslian penelitian ini dapat dijamin dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Bank adalah suatu lembaga yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank dikenal sebagai tempat untuk menyimpan dan meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal masyarakat sebagai tempat untuk memindahkan uang, menukar uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran telepon, listrik, pajak, air, pulsa dan pembayaran lainnya. Sesuai dengan Undang-undang No 10 tahun 1998 bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Penjelasan diatas sama dengan pengertian Bank menurut Kasmir (2012:12) yang mengatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam melakukan kegiatan usahanya terutama menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank.

b. Jenis Bank

Adapun jenis perbankan menurut Ismail (2010:13) dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain sebagai berikut :

1) Jenis-jenis bank ditinjau dari segi fungsinya:

a) Bank Sentral

Bank Sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara. Bank sentral hanya ada satu disetiap negara dan mempunyai kantor yang hampir disetiap provinsi. Bank sentral yang ada di Indonesia adalah Bank Indonesia.

b) Bank Umum

Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atas berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Jenis Bank ditinjau dari Segi Kepemilikannya :

a) Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah atau yang lebih dikenal dengan bank pemerintah merupakan bank yang kepemilikannya berada dibawah

pemerintah. Bank milik pemerintah didirikan oleh pemerintah dan pada awalnya seluruh sahamnya adalah milik pemerintah. Contohnya : Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN).

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga, sehingga seluruh keuntungan akan dinikmati oleh swasta. Sebaliknya apabila terdapat kerugian atau usaha bank, maka kerugian tersebut akan ditanggung oleh pihak swasta. Contohnya : Bank BCA, Bank Permata, Bank Danamon, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Maspion.

c) Bank Milik Koperasi

Bank milik koperasi merupakan bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi, dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi. Di Indonesia terdapat satu bank yang didirikan oleh koperasi atau bank yang menjadi milik koperasi yaitu Bank Bukopin.

d) Bank Asing

Bank asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun orang swasta asing. Bank asing berkantor pusat diluar wilayah negara Indonesia. Bank Asing yang ada di Indonesia merupakan cabang atau perwakilan dari bank asing yang berkantor pusat dinegaranya masing-masing. Seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah asing atau swasta asing sehingga keuntungan maupun kerugian akan menjadi milik negara asing

atau orang asing (luar negeri). Contohnya Citibank, ABN Amro Bank, Standart Chartered Bank, HSBC dan Chase Manhattan Bank.

e) Bank Campuran

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Meskipun pemilik bank campuran adalah warga negara asing atau perusahaan asing dan warga Indonesia atas perusahaan dalam negeri, akan tetapi kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh swasta nasional.

3) Jenis Bank Ditinjau dari Segi Statusnya :

a) Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan aktivitas transaksi keluar negeri dan atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Produk yang ditawarkan oleh bank devisa lebih lengkap dibandingkan dengan produk yang ditawarkan oleh Bank Nondevisa.

b) Bank Nondevisa

Bank Nondevisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa. Transaksi yang dilakukan oleh bank nondevisa masih terbatas pada transaksi dalam negeri dan atau mata uang asing rupiah saja. Bank nondevisa dapat mengubah statusnya menjadi bank devisa apabila sudah memenuhi persyaratan menjadi bank

devisa. Salah satu syarat menjadi bank devisa adalah telah memperoleh keuntungan dua tahun terakhir secara berturut-turut.

4) Jenis Bank Ditinjau dari Segi Penentuan Harga

a) Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga serta balas jasa. Balas jasa diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat, maupun balas jasa yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atau penghimpun dana

b) Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian tersebut didasarkan pada hukum syariah baik perjanjian yang dilakukan bank dengan nasabah dalam menghimpun dana maupun penyalurannya.

5) Jenis Bank ditinjau Dari Segi Tingkatnya (Kantor)

a) Kantor Pusat

Kantor Pusat merupakan kantor yang menjadi pusat dari kantor cabang diseluruh wilayah negara, maupun yang ada dinegara lain. Setiap bank hanya memiliki satu kantor pusat dan berlokasi dinegara dimana bank tersebut didirikan.

b) Kantor Wilayah

Kantor Wilayah merupakan perwakilan dari kantor pusat yang membawahi suatu wilayah tertentu. pembagian kantor wilayah didasarkan pada besar kecilnya bank, maupun wilayah yang menjadi target pemasarannya.

c) Kantor Cabang Penuh

Kantor Cabang penuh merupakan kantor cabang yang diberi kewenangan oleh kantor Pusat atau wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan.

d) Kantor Cabang Pembantu

Kantor Cabang pembantu merupakan kantor yang dapat melayani beberapa aktivitas perbankan. Pada umumnya kantor cabang pembantu lebih memfokuskan pada aktivitas penghimpun dana pihak ketiga saja.

e) Kantor Kas

Kantor Kas merupakan kantor cabang yang paling kecil, karena aktivitasnya yang dapat dilakukan oleh kantor kas meliputi transaksi yang terkait dengan tabungan baik setoran dan penarikan tunai, transaksi pembukaan giro, deposito, kredit, pelayanan transfer, kling, ditangani oleh kantor cabang penuh sebagai induknya.

c. Fungsi Bank

Bank sebagai lembaga keuangan memegang peranan penting dalam membantu pemerintah untuk mencapai kemakmuran. Untuk mendukung kemakmuran tersebut bank harus menjalankan fungsinya dengan sebagai lembaga keuangan. Menurut Ismail (2010:04) mengatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Menghimpun Dana Dari Masyarakat

Fungsi bank yang utama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi dan menyimpan dana (uang).

2) Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kebutuhan dana oleh masyarakat akan lebih mudah diberikan oleh bank apabila masyarakat yang diberikan oleh bank. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang penting bagi bank karena bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan.

3) Pelayanan Jasa Perbankan

Fungsi bank yang ketiga adalah pelayanan jasa perbankan. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, garansi bank dan pelayanan

lainnya. Produk pelayanan jasa perbankan yang ditawarkan kepada masyarakat merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank.

d. Sumber-sumber Dana Bank

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Menurut Kasmir (2012:68) Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasionalnya. Sumber-sumber dana bank adalah sebagai berikut :

1) Dana yang Bersumber Dari Bank itu Sendiri

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri yaitu modal setoran dari para pemegang sahamnya. Pencairan dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

- a) Setoran modal dari pemegang saham, Dalam hal ini pemegang saham lama dapat menyetor dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- b) Cadangan-cadangan Bank, Cadangan-cadangan laba tahun lalu yang tidak dibagikan kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.
- c) Laba yang Belum dibagi, Laba yang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sebagian dimanfaatkan sebagai modal bank sementara waktu.

2) Dana yang Berasal Dari Masyarakat Luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencairan dana dari sumber ini paling dominan dan relatif lebih mahal, jika dibandingkan dengan dana sendiri. Sumber penghimpun dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk :

- a) Simpanan Giro adalah simpanan yang penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan.
- b) Simpanan Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet, giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- c) Simpanan Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

3) Dana yang Bersumber dari Lembaga Lainnya

Sumber dana yang ini merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan untuk pencairan sumber dana. Pencairan dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta ringkasan dari transaksi keuangan yang disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan harus disajikan secara baik dan akurat agar dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau persentasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan tersebutlah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. (Irawan & Zainal,2018:01).

Menurut Kasmir (2012:285) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta ringkasan dari transaksi keuangan yang disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan sumber informasi utama untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Dan menurut Sugiono (2012:03) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (sirkulus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan (Munawir, 2010:05).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam maupun pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Menurut Mia Lasmi Wardiah (2013:107) mengatakan bahwa ada beberapa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan bank yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Menunjukkan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercaya kepada pelaksana perihal tersebut.

Selanjutnya menurut Irawan & Zainal (2018:02) mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai bagi pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan penanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu dan tidak diwajibkan menyediakan informasi non keuangan.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan saat periode tertentu. Adapun jenis-jenis laporan keuangan menurut Kasmir (2012:284) adalah sebagai berikut :

- 1) Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.
- 2) Laporan Komitmen dan Kontinjensi, merupakan suatu ikatan atau kontak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang di sepakati bersama dipenuhi.

- 3) Laporan Laba Rugi, merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.
- 4) Laporan Arus Kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disesuaikan berdasarkan konsep kas selama periode laporan.
- 5) Catatan Atas laporan keuangan, merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.
- 6) Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi, merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank bersangkutan baik yang ada didalam negeri maupun yang diluar negeri sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaan.

d. Pihak-pihak yang berkepentingan

Menurut Kasmir (2012:282) Dalam praktiknya pembuatan laporan keuangan ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, disamping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Begitu juga dengan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah sebagai berikut :

1) Pemegang saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan bagi yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode. Kemajuan yang dilihat adalah kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki. Bagi pemilik dengan adanya laporan ini, akan dapat memberikan gambaran beberapa jumlah dividen yang bakal mereka terima kemudian untuk menilai kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikannya.

2) Bagi pemerintah

Bagi pemerintah laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan. Pemerintah juga berkepentingan terhadap kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Pemerintah juga berkepentingan sampai sejauh mana peranan perbankan dalam pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

3) Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimilikinya.

4) Karyawan.

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya. Dengan mengetahui ini mereka juga paham tentang kinerja mereka, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan dan sebaliknya perlu melakukan perbaikan jika bank mengalami kerugian.

5) Masyarakat Luas

Bagi Masyarakat luas dengan adanya laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan dibank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada dilaporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan dibank yang bersangkutan atau tidak.

e. Sifat-sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku demikian pula dalam penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2014:11) mengatakan bahwa sifat-sifat laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Bersifat Historis yaitu artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari masa lalu atau masa yang sudah terlewati dari masa sekarang.

Misalnya laporan keuangan yang disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

- 2) Bersifat Menyeluruh artinya bahwa laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Maksudnya laporan keuangan disusun sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

f. Keterbatasan Laporan Keuangan

Selanjutnya Kasmir (2012:06) mengatakan bahwa keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (histories), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat komperhensif, dalam menyikapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya..

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan yang lahir dari suatu konsep dan sistem akutansi keuangan. Dengan memahami sifat dan konsep akutansi keuangan maka akan lebih mengenal sifat dan konsep laporan keuangan sehingga dapat menjaga kemungkinan salah tafsir terhadap informasi yang diberikan melalui laporan keuangan sehingga kesimpulan yang didapat akan lebih akurat.

Menurut Dwi prastowo (2011:56) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menurut Munawir (2010:35) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah “Penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Selanjutnya Menurut Kasmir (2014:66) pengertian analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki, kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan

yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Menurut Irawan dan Zainal (2018:2) mengatakan bahwa arti penting laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Bagi pihak manajemen : untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karier, rencana bisnis selanjutnya, dan lain sebagainya.
- b) Bagi pemegang saham : untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi.
- c) Bagi kreditor : untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi hutang beserta bunganya,
- d) Bagi pemerintah : pajak, persetujuan untuk go public.
- e) Bagi karyawan : pengasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja.

b. Tujuan analisis laporan keuangan

Menurut Munawir (2010:31) mengatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Selanjutnya tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2014:68) adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c) Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang dimiliki.
- d) Untuk memenuhi langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil kinerja yang tercapai.

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasikan informasi akuntansi yang dinyatakan dalam bentuk relatif atau absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dan angka lain dari suatu laporan keuangan. Rasio keuangan adalah ukuran tingkat atau perbandingan antara dua atau lebih variabel keuangan (Kasmir, 2012:293).

Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu

periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan periode tertentu.

Menurut Jumingan (2011:242) Rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini akan menilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Selanjutnya menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:297) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Dari hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen untuk satu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

b. Keunggulan Analisis Rasio

Keunggulan analisis rasio menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:298) adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio keuangan merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumus.
- 3) Mengetahui posisi keuangan ditengah industry lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan size perusahaan.
- 5) Menstandarisir size perusahaan.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau “time series”.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

c. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Keterbatasan Laporan Keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:298) adalah sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan perusahaan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai biasa atau subjektif
 - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost) bukan harga pasar.

- c) Klarifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan.
- 3) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 - 4) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama.

d. Rasio-rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:301) Rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
- 3) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Rasio Lverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
- 5) Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- 6) Rasio Pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu.

- 7) Penilaian Pasar (Market based ratio), adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
- 8) Rasio Produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan masalah, yaitu rasio Likuiditas dan rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

5. Kinerja Keuangan Bank

a. Pengertian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusianya. Menurut Jumingan (2011:239) mengatakan bahwa kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Selanjutnya menurut Irham (2015:149) mengatakan bahwa Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standart dan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan Bank

Tujuan kinerja keuangan bank adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur likuditas bank, permodalan dan juga rentabilitas untuk masa yang akan datang. Menurut Jumingan (2011 :239) menyatakan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

6. Kesehatan Bank

a. Pengertian Kesehatan Bank

Menurut Kasmir (2010) kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sedangkan tujuan kesehatan bank adalah untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas (Sugiyono : 2010).

Menurut Kasmir (2012) tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (Capital, Assets, Quality, Management, Earning dan Liquiditas). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank.

7. Pengertian dan Ruang lingkup CAMEL

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu tertentu dengan jumlah yang lain. Menurut Kasmir (2012:11) rasio CAMEL adalah salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank dengan unsur-unsur penilaian sebagai berikut : *Capital* (permodalan), *Asset* (kualitas aset produktif), *Manajement* (Manajemen), *Earnings* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas). Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu bank.

Dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia maka sektor perbankan diharapkan perlu untuk dapat dinilai beberapa kinerjanya, tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan yang dapat dihitung sejumlah keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

a. Capital (permodalan)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Penilaian dilakukan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian

atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. *Capital Adequancy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resio (ATMR).

ATMR merupakan penjumlahan baik aktiva neraca maupun aktiva administratif yang telah dikalikan bobotnya masing-masing. Pos-pos yang masuk dalam aktiva antara lain kas, emas, giro pada bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, rupa-rupa aktiva, fasilitas kredit yang belum digunakan, kredit yang disalurkan, penyeratan aktiva tetap dan inventaris, jaminan bank, dan kewajiban untuk membeli kembali aktiva bank dengan syarat purchase agreement. Seluruh aktiva tersebut dikalikan dengan bobot risiko yang telah ditetapkan BI dan disebut dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Besarnya nilai *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004 sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit} : 1 + \left(\frac{\text{Rasio}}{0,01\%} \right) \times 1$$

Tabel 2.1 menunjukkan kriteria peringkat komponen CAR yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004 :

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat
$\text{CAR} \geq 12\%$	1. (Sangat Sehat)
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	2. (Sehat)
$8\% \geq \text{CAR} < 9\%$	3. (Cukup sehat)
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	4. (Kurang sehat)
$\text{CAR} \leq 6\%$	5. (Tidak sehat)

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

b. Asset (kualitas aktiva)

Pada aspek kualitas produktif ini merupakan penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki oleh bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Rasio ini dapat dilihat pada neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Kualitas aktiva produktif diproyeksikan dengan menggunakan beberapa rasio yaitu salah satunya NPL (Non Performing Loan). Rasio ini menunjukkan bahwa aktiva produktif bermasalah yang diberikan oleh bank. sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar kemungkinan suatu bank yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termaksud kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP 2004, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{K. Kurang lancar} + \text{K. Diragukan} + \text{K. Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{15,50\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \right) \times 1$$

Peningkatan NPL dalam umlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standart yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$.

Tabel 2.2 menunjukkan kriteria peringkat komponen NPL yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004 :

Tabel 2.2
Kriteria Peringkat Komponen NPL

Rasio	Peringkat
$CAR \leq 2\%$	a. (Sangat Sehat)
$2\% < CAR \leq 3\%$	b. (Sehat)
$3\% < CAR \leq 6\%$	c. (Cukup sehat)
$6\% < CAR \leq 9\%$	d. (Kurang sehat)
$CAR > 9\%$	e. (Tidak sehat)

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

c. *Management* (Manajemen)

Management (Manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

Menurut peraturan bank Indonesia BI No.6/23/DPNP tahun 2004 penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial mengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko saat ini dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada bank Indonesia atau pihak lainnya. Yang dimaksud ketentuan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko. Dimana *Net Income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum. Sedangkan *net income* dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya meminimalisir risiko dalam kegiatan operasional bank untu memperoleh *operating income* yang optimum.

Net Profit Margin (NPM) dapat juga dikatakan sebagai tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah dilakukan bank dalam periode berjalan. Rasio NPM yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin tinggi laba dari bank tersebut. Aspek manajemen yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Nilai Kredit = Rasio NPM = Nilai Kredit

Tabel 2.3 menunjukkan kriteria peringkat komponen NPM yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004 :

Tabel 2.3
Kriteria Peringkat Komponen NPM

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	a. (Sangat Sehat)
$81\% \leq NPM < 100\%$	b. (Sehat)
$66\% \leq NPM < 81\%$	c. (Cukup sehat)
$5\% \leq NPM < 66\%$	d. (Kurang sehat)
$NPM < 51\%$	e. (Tidak sehat)

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

d. *Earning* (Rentabilitas)

Earning (Rentabilitas) merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank yang sehat diukur secara rentabilitas yang terus meningkat dan biaya operasi yang seefisien mungkin. Bank yang sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat, penilaian juga dilakukan dengan metode pengukuran rentabilitas ini dapat juga dilakukan dengan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah kecil. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

100 – Rasio BOPO

$$\text{Nilai Kredit} = \left(\frac{\text{—————}}{0,08\%} \right)$$

Tabel 2.4 menunjukkan kriteria peringkat komponen BOPO yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004 :

Tabel 2.4
Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat
BOPO < 94%	a. (Sangat Sehat)
94% < BOPO ≤ 95 %	b. (Sehat)
95% < BOPO ≤ 96%	c. (Cukup sehat)
96% < BOPO ≤ 97%	d. (Kurang sehat)
BOPO > 97%	e. (Tidak sehat)

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuidity (likuiditas) merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Indikator yang digunakan dalam aspek likuiditas suatu bank adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Menurut Kasmir (2012:315) sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa, rasio LDR yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

merupakan rasio untuk mengukur komposit jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut pemerintah maksimum adalah 110%. Semakin besar rasio ini maka, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{115\% - \text{Rasio LDR}}{1,00\%} \right) \times 4$$

Tabel 2.5 menunjukkan kriteria peringkat komponen LDR yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004 :

Tabel 2.5
Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat
LDR ≤ 75%	a. (Sangat Sehat)
75% < LDR ≤ 85 %	b. (Sehat)
85% < LDR ≤ 100%	c. (Cukup sehat)
100% < LDR ≤ 120%	d. (Kurang sehat)
BOPO > 120%	e. (Tidak sehat)

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity*). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi kinerja suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada satu faktor, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Proses penilaian peningkatan

kinerja bank dilaksanakan dengan pembobotan atas nilai peringkat adalah sebagai berikut :

Tabel 2.6
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

No	Faktor yang dinilai	Bobot
1	<i>Capital</i>	25%
2	<i>Asset</i>	30%
3	<i>Manajemen</i>	25%
4	<i>Earning</i>	10%
5	<i>Liquidity</i>	10%

Sumber :Bank Indonesia 2004

Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dan masing-masing faktor tersebut. Faktor dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan suatu bank. Selanjutnya masih akan dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain, dan pada akhirnya akan memperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat dari tabel 2.7 sebagai berikut :

Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

No	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Hendra Saputra	Analisis tingkat kesehatan bank	CAR NPL	Metode Camel	Hasil analisis permodalan dan

	(2016)	dengan menggunakan Rasio Camel (Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	ROA BOPO LDR		rentabilitas bank BRI dinyatakan sehat, dan dari faktor manajemen dan likuiditas bank BRI dinyatakan kurang sehat.
2	Sartika Dewi (2013)	Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	CAR KAP PPAP NPM ROA BOPO CR LDR	Metode Camel	kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2008-2011 termasuk dalam katagori sehat.
3	Suri Wulan dari (2009-2013)	“Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2009-2013	CAR NPL NPM ROA BOPO LDR	Metode CAMEL	Hasil penelitian bahwa CAR, NPM, ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap laba bersih sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan.
4	Dian Rakhmawati (2013)	Analisis kesehatan PT. BRI Syariah dengan metode CAMELS periode 2012-2016	CAR KAP PPAP NPM ROA LDR IER	Metode CAMELS	Hasil penelitian bahwa CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA LDR, IER mendapat predikat sehat.
5	Nur Fitri Karim (2015)	Analisis Kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMELS Pada PT. Bank Rakyat	CAR KAP PPAP NPM ROA LDR IER	Metode CAMELS	Hasil penelitian bahwa CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA LDR, IER tergolong dalam predikat sehat.

		Indonesia (Persero) Tbk			
--	--	----------------------------	--	--	--

Sumber: Diolah oleh penulis (2019)

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. PT Bank Sumut atau dulu dikenal dengan nama Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara (BPDSU) adalah bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Daerah Provinsi. Sebagai salah satu lembaga keuangan PT Bank Sumut perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Maka dengan hal tersebut dipergunakanlah laporan keuangan perusahaan untuk dapat melihat kinerja keuangan bank. Penilaian dalam kinerja keuangan bank dilakukan dengan Metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajement, Equity, Liquidity*) yang bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan bank yang kemudian diolah dengan perhitungan rasio keuangan. Hasil dari rasio perhitungan rasio keuangan tersebut digunakan untuk menilai tingkat kinerja keuangan bank dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan faktor CAMEL pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan.

1) Pengaruh Rasio CAR Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Made Paramartha (2017) yang menunjukkan bahwa rasio CAR memperoleh predikat sangat sehat pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

2) Pengaruh Rasio NPL Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Rasio NPL (Non Performing Loan) menunjukkan bahwa aktiva produktif bermasalah yang diberikan oleh bank. sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar kemungkinan suatu bank yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termaksud kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Siti Halimah M (2019) yang menunjukkan bahwa rasio NPL memperoleh predikat sangat sehat pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

3) Pengaruh Rasio NPM Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Net Profit Margin (NPM) dapat juga dikatakan sebagai tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah dilakukan bank dalam periode berjalan. Rasio NPM yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin tinggi laba dari bank tersebut. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Novita Yohana Octavia (2018) yang menunjukkan bahwa rasio NPM memperoleh predikat sangat sehat pada PT Bank Rakyat Syariah Mandiri periode 2010-2016.

4) Pengaruh Rasio BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

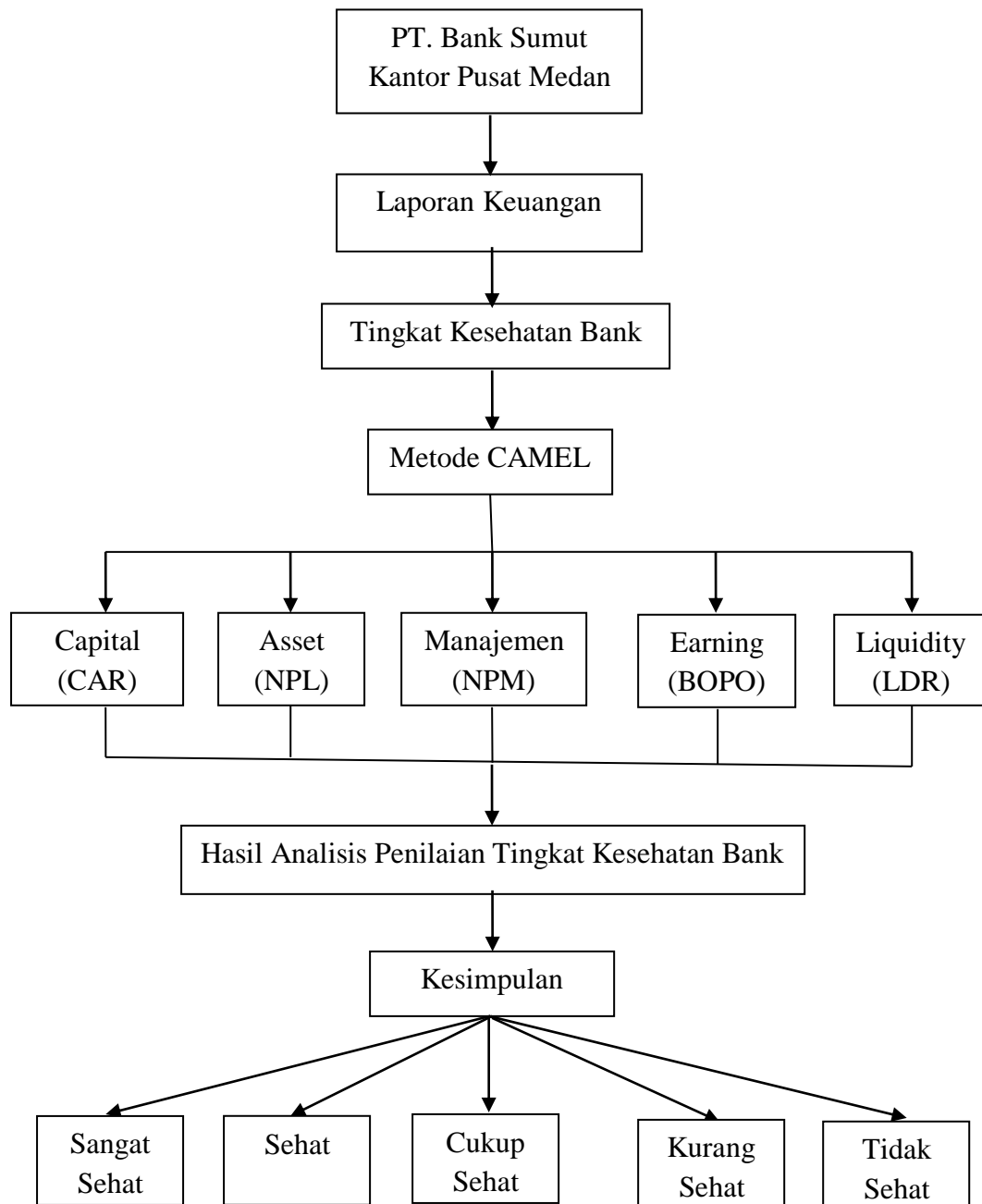
Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah kecil. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Dwi Febriana Papatung (2015) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO memperoleh predikat sehat pada PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado periode 2010-2015.

5) Pengaruh Rasio BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposit jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut pemerintah maksimum adalah 110%. semakin besar rasio ini maka, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Hendri Saladin (2019) yang menunjukkan bahwa rasio LDR memperoleh predikat sangat sehat pada PT Bank Mandiri Tbk dan PT BCA Tbk tahun 2011-2015.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah penulis (2019)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurut Rusiadi (2013:79) mengatakan bahwa Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan pada permasalahan, landasan teori dan kerangka konseptual maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Diduga bahwa Kinerja Keuangan Pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning dan Liquidity*) berada pada predikat sehat”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013:14) mengatakan bahwa penelitian Kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dengan pola/bentuk pengaruh antara dua variabel atau lebih, dimana dalam penelitian ini akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang digunakan untuk dapat menghitung data yang merupakan kinerja laporan keuangan pada perusahaan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan per 31 desember 2011 sampai 31 desember 2017.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2018 sampai bulan Oktober 2019. Adapun rencana penelitian sampai dengan penyelesaian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Schedule Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan																
		Oktober 2018			Nov 18- Mar 19			Apr- Mei19			Juni 2019		Juli 2019		Agust-Okt 2019			
1	Riset awal/Pengajuan Judul																	
2	Penyusunan Proposal																	
3	Seminar Proposal																	
4	Perbaikan Acc Proposal																	
5	Pengolahan Data																	
6	Penyusunan Skripsi																	
7	Bimbingan Skripsi																	
8	Meja Hijau																	

Sumber: peneliti (2019)

C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMEL, yang terdiri atas :

1. *Capital* (permodalan)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Kemudian rasio CAR dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

2. Asset (Kualitas Aset)

Kualitas Aset (*asset*) yaitu untuk mengukur kualitas asset bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki bank, yang dinyatakan dalam bentuk persentase :

$$\text{NPL} = \frac{\text{K. Kurang lancar} + \text{K Diragukan} + \text{K. Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001

3. Manajemen (Manajemen)

Management (Manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

Kemudian rasio NPM dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

4. Earning

Rasio yang sering disebut efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Kemudian rasio BOPO dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

5. Liquidity

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Kemudian rasio LDR dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (annual report).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak langsung atau melalui perantara (dicatat dan diolah pihak lain) yang berupa laporan keuangan dipublikasikan yang didapat dari website bank sumut. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang/lembaga pengumpul data serta dipublikasikan

kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laba rugi dan laporan neraca. Periode dalam penelitian ini meliputi data tahun 2011 sampai tahun 2017. Penggunaan data beberapa periode akan mengungkap bagaimana kinerja keuangan berdasarkan rasio CAMEL pada perusahaan PT. Bank Sumut Kantor Pusat Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumen, yaitu mengumpulkan dan mengolah data dan informasi terlebih dahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dalam menganalisis permasalahan tersebut maka penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan laporan keuangan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan dari situs www.banksumut.com. Data berasal dari data sekunder yaitu ringkasan laporan keuangan, visi, misi, profil perusahaan, tata kelola perusahaan, dan struktur organisasi pada perusahaan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan periode 2011-2017.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif, yaitu menjelaskan penilaian tingkat kesehatan bank atau kinerja bank dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajement, Earning dan Liquidity*). Berikut penjelasan teknik analisis data dalam penelitian ini :

- 1) Mengumpulkan data laporan keuangan PT Bank Sumut Tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 yang berupa laporan laba rugi dan neraca.
- 2) Menghitung indikator CAMEL yang meliputi sebagai berikut :
 - a) *Capital* (Modal) berdasarkan rasio CAR
 - b) *Asset* (Aset) berdasarkan rasio NPL
 - c) *Management* (Manajemen) berdasarkan rasio NPM
 - d) *Earning* (Rentabilitas) berdasarkan rasio BOPO
 - e) *Liquidity* (Likuidity) berdasarkan rasio LDR
- 3) Menganalisis dan menginterpretasi hasil penelitian.
- 4) Menyimpulkan hasil penelitian yang berupa hasil penelitian kesehatan bank apakah tergolong dalam predikat sehat atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan penggambaran tentang hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini yang terdiri atas variabel-variabel independent dan variabel dependent. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan yang terakhir dengan melampirkan laporan keuangan. Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Adapun pembahasan yang dimaksud meliputi deskripsi objek penelitian, deskripsi variabel penelitian, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis dan pembahasan.

1. Sejarah Singkat Perusahaan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan

Menurut buku Laporan tahunan tahun (2017:62) PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara didirikan pada tanggal 4 November 1961 dengan dasar hukum pendirian berdasarkan Akta Notaris Rusli No. 22 dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan sebutan BPDSU. Pada Tahun 1962, berdasarkan UU No. 13 tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan sesuai dengan Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Utara No.5 tahun 1965 bentuk usaha diubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Modal dasar pada saat itu sebesar Rp100 juta dan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat II se-Sumatera Utara. Sejalan dengan Program Rekapitalisasi, bentuk hukum BPDSU tersebut harus diubah dari Perusahaan

Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) agar saham Pemerintah Pusat dapat masuk untuk pengembangan dan dikemudian hari saham pihak ketiga dimungkinkan dapat masuk atas persetujuan DPRD Tingkat I Sumatera Utara, sehingga berdasarkan hal tersebut maka pada tahun 1999, bentuk hukum BPDSU diubah kembali menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT BANK SUMUT atau disingkat PT Bank SUMUT yang berkedudukan dan berkantor Pusat di Medan, Jl. Imam Bonjol No. 18, yang didirikan berdasarkan Akta No. 38 tanggal 16 April 1999 dibuat di hadapan Alina Hanum, SH, Notaris di Medan yang telah mendapat pengesahan dari Departemen Kehakiman Republik Indonesia No.C-8224HT.01.01.TH99 tanggal 05 Mei 1999.

Pada saat itu, modal dasar ditetapkan sebesar Rp 400 miliar. Seiring dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan bank, maka pada tanggal 15 Desember 1999 melalui Akta No. 31, modal dasar ditingkatkan menjadi Rp 500 miliar. Sesuai dengan Akta No.39 tanggal 10 Juni 2008 yang dibuat dihadapan H. Marwansyah Nasution, SH, Notaris di Medan berkaitan dengan Akta Penegasan No.05 tanggal 10 November 2008 yang telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan No. AHU-AH.01-87927.AH.01.02 tahun 2008 tanggal 20 November 2008 yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 10 tanggal 3 Februari 2009, maka modal dasar ditambah dari Rp 500 miliar menjadi Rp1 triliun.

Anggaran Dasar terakhir Bank SUMUT, sesuai dengan Akta No. 12, tanggal 18 Mei 2011 dari Notaris Afrizal Arsad Hakim, S.H., mengenai Pernyataan Keputusan Rapat PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara. Perubahan Anggaran Dasar ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan No. AHU-33566.AHU.01.02 Tahun 2011 tanggal 5 Juli 2011, di mana modal dasar mengalami perubahan dari Rp1 triliun menjadi Rp2 triliun.

Laju pertumbuhan Bank SUMUT kian menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat melalui kinerja dan prestasi yang diperoleh dari tahun ke tahun. Jumlah aset Bank SUMUT mencapai Rp10,75 triliun pada 2009 dan menjadi Rp12,76 triliun pada 2010. Didukung semangat untuk menjadi bank professional dan tangguh menghadapi persaingan dengan digalakkannya program to be the best yang sejalan dengan Road Map BPD Regional Champion 2014, Bank SUMUT kemudian memperkuat permodalannya. Struktur permodalan tersebut tidak hanya mengandalkan penyertaan saham dari Pemerintah Daerah, melainkan juga membuka akses permodalan lain seperti penerbitan obligasi. Karena itu, modal dasar Bank SUMUT kembali ditingkatkan dari Rp 1 triliun pada 2008 menjadi Rp 2 triliun pada 2011 dengan jumlah aset yang meningkat menjadi 18,95 triliun.

Kini, sejalan dengan program Transformasi BPD yang telah dicetuskan Presiden Joko Widodo Pada Bulan Mei Tahun 2015, jumlah aset Bank SUMUT per 31 Desember 2017 telah mencapai Rp 28,931 triliun. Hal ini

merupakan pencapaian yang baik melihat tantangan dan peluang yang relatif dinamis yang terjadi sepanjang tahun berjalan.

2. Visi dan Misi PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan

a) Visi PT Bank Sumut

Visi PT Bank Sumut yaitu “menjadi bank andalan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat”.

b) Misi PT Bank Sumut

Misi PT Bank Sumut yaitu serangkaian langkah yang bertujuan untuk mencapai sasaran jangka pendek organisasi. Misi PT Bank Sumut adalah Mengelola dana pemerintah dan masyarakat secara profesional yang didasarkan pada prinsip-prinsip *compliance*.

3. Makna Logo PT Bank Sumut



Gambar 4.1 Logo PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan
Sumber : PT Bank Sumut 2019

Logo merupakan cerminan jiwa dan identitas bagi PT Bank Sumut merefleksikan visi dan misi yang telah ditetapkan serta mengandung makna yang optimis, dinamis, professional, bersemangat tinggi dan memiliki kemampuan antisiatif terhadap perubahan. Tujuan dari logo PT. Bank Sumut adalah untuk menumbuhkan semangat dan menciptakan kinerja, sehingga dapat menampilkan citra PT. Bank Sumut sebagai Bank yang di andalkan. Kata kunci Logo adalah “SINERGI” yaitu kerja sama yang erat sebagai langkah lanjut dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, berbekal kemauan kerja keras yang didasari dengan profesionalisme dan siap memberi pelayan yang terbaik. Bentuk logo menggambarkan dua elemen dalam bentuk huruf “U” yang saling terkait bersinergy membentuk “S” yang merupakan kata awal “SUMUT”. Sebuah penggambaran bentuk kerja sama yang erat antara Bank Sumut dengan masyarakat Sumatera Utara sebagaimana visi Bank Sumut yaitu “Menjadi bank andalan untuk membantu dan menolong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”

Warna Orange sebagai symbol hasrat untuk terus maju dan dilakukan untuk energy yang dipandu dengan warna biru yang sportif dan professional sebagaimana misi Bank Sumut yaitu : “mengelola dana pemerintah dan masyarakat secara professional yang didasarkan kepada prinsip *compliance* (Prinsip-prinsip kepatuhan)”. Warna putih sebagai ungkapan ketulusan hati untuk melayani statement Bank sumut

“memberikan pelayanan terbaik”. Jenis huruf “Platino Linotype Bold” sederhana dan mudah dibaca. Penulisan bank dengan huruf kecil dan sumut dengan huruf capital guna untuk mengedepankan Sumatera Utara sebagai gambaran keinginan dan didukung untuk membangun dan membesarkan Sumatera Utara.

4. Fungsi Pendirian PT. Bank Sumut

Fungsi pendirian PT. Bank Sumut adalah alat kelengkapan ekonomi Daerah dibidang perbankan yang berfungsi sebagai penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah, bertindak sebagai pemegang kas Daerah yang melaksanakan penyimpanan uang Daerah serta sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah dengan melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Umum seperti dimaksudkan pada UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998.

5. Jaringan Pelayanan Kantor PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan

Jaringan pelayan kantor di PT. Bank Sumut pada tanggal 31 Desember 2017 yang ada di seluruh daerah Sumatera Utara dan Jakarta yang terdiri dari :

Tabel 4.1

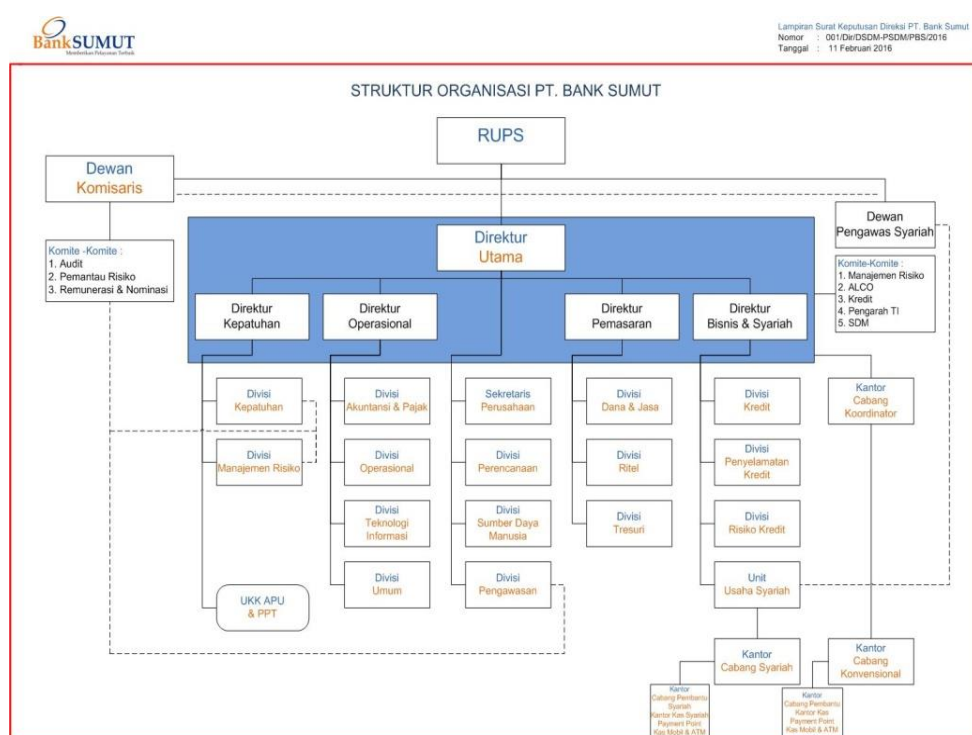
Jaringan Pelayanan Kantor PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan

No	Jaringan Pelayanan	Jumlah Unit
1	Kantor Pusat	1 Unit
2	Cabang Utama	1 Unit
3	Kantor Cabang Konvensional	36 Unit
4	Kantor Cabang Syariah	6 Unit
5	Kantor Cabang Pembantu Konvensional	98 Unit

6	Kantir Cabang Pembantu syariah	16 Unit
7	Kantor Kas	38 Unit
8	ATM	293 Unit
9	Mobil Kas	31 Unit
10	Payment Point	65 Unit
11	Office Channeling	121 Unit

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sumut 2017

6. Struktur Organisasi Perusahaan PT Bank Sumut



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan
Sumber : PT Bank Sumut 2019

Struktur organisasi merupakan gambaran skematis tentang hubungan tugas dan tanggung jawab dan kerjasama dari orang-orang yang terdapat didalam perusahaan dalam rangka secara bersama-sama mencapai tujuan. Secara sederhana struktur Organisasi menyatakan alat dan cara kerja mengatur sumber daya manusia bagi kegiatan-kegiatan kearah pencapaian tujuan PT Bank Sumut.

7. Tujuan dan Tanggungjawab Masing-masing Jabatan

Adapun tugas dan tanggungjawab masing-masing jabatan adalah sebagai berikut :

a. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat umum pemegang saham (RUPS) merupakan badan tertinggi, dalam struktur PT. Bank SUMUT, RUPS memiliki wewenang untuk menyetujui laporan tahunan, penunjukan dan penunjukan kembali para anggota dewan komisaris dan Direksi, penunjukan dan penunjukan kembali auditor eksternal dan tugas-tugas lainnya.

b. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dipilih dan diangkat oleh RUPS. bertanggung jawab pada pemegang saham dalam mengawasi kebijakan direksi terhadap Operasional Bank secara umum yang mengacu pada rencana bisnis yang telah disetujui Dewan Komisaris dan Bank Indonesia, serta memastikan kepatuhan terhadap seluruh peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dewan komisaris terdiri dari komisaris utama dan komisaris Independent dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dibantu oleh komite-komite yang terdiri dari komite audit, komite pemantau risiko dan komite remunerasi dan nominasi. Dewan komisaris dapat menerima saran dan pertimbangan dari penasahet dewan komisaris.

c. Dewan Pengawasan Syariah (DPS)

Dewan pengawasan syariah dipilih dan diangkat oleh RUPS. Bertugas melaksanakan pengawanan secara khusus terkait bisnis dan syariah sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan pengarah syariah nasional (DSN) pada bank, sehubung dengan Unit Usaha Syariah.

d. Direksi

Direksi terdiri dari Direktur Utama, Direktur Kepatuhan, Direktur Operasional, Direktur Pemasaran serta Direktur Bisnis & Syariah. Masing-masing direktur memimpin, mengawasi dan membawahi satuan kerja bank sesuai dengan bidang tugasnya. Direksi bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan nilai tambah dan memastikan kesinambungan usaha. Masing-masing anggota Direksi melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenang berdasarkan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Direksi Terdiri dari :

1) Direktur Utama

Direktur Utama adalah koordinator pelaksanaan tugas Direksi dan membawahi langsung Sekertaris Perusahaan, Divisi Perencanaan dan Divisi Pengawasan (SKAI).

Direktur Utama Membawahi bidang Tugas :

a) **Sekretaris Perusahaan**

Sekretaris perusahaan berada dibawah Direktur Utama serta dipimpin oleh seorang pemimpin Sekretaris perusahaan. pemimpin Sekretaris perusahaan di bantu oleh Pejabat Struktural setingkat Bidang dan Pejabat Fungsional serta pegawai. Fungsi Sekretaris Perusahaan adalah merencanakan, mengarahkan, dan mengontrol pengelolaan kesekretarisan perusahaan, hukum dan komunikasi perusahaan dalam rangka menjaga hubungan kemitraan dan meningkatkan image perusahaan.

b) **Divisi Perencanaan**

Divisi Perencanaan berada dibawah Direktur Utama serta dipimpin oleh seorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Perencanaan adalah mengarahkan dan mempersiapkan strategi dan perencanaan bisnis bank dalam rangka meningkatkan pengembangan jaringan dan kinerja bank. Divisi perencanaan ini bertugas merumuskan langkah-langkah yang strategis untuk pengembangan bank dan merencanakan pengembangan usaha bank serta menilai dan membina kantor cabang.

c) **Divisi Sumber Daya Manusia (SDM)**

Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) berada dibawah Direktur Utama serta dipimpin oleh seseorang pemimpin Divisi. Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) terdiri dari dua Bidang yaitu : Bidang tenaga kerja dan bidang pendidikan dan latihan. Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) berfungsi mengarahkan, merencanakan dan mengembangkan sistem

manajemen SDM untuk memastikan produktivitas dan pengembangan *human asset value*.

d) Divisi Pengawasan

Divisi Pengawasan berada dibawah Direktur Utama serta dipimpin oleh seseorang pemimpin Divisi. Dalam melaksanakan fungsi pengawasannya, Divisi Pengawasan menempatkan staff sebagai control Intern di kantor cabang koordinator dan kantor cabang konvensional maupun di kantor cabang syariah. Fungsi Divisi Pengawasan adalah menyelamatkan dan mengamankan harta bank dan mengawasi serta membina seluruh unit kerja bank untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

2) Direktur Kepatuhan

Direktur Kepatuhan membawahi bidang tugas :

a) Divisi Kepatuhan

Divisi Kepatuhan berada dibawah Direktur Kepatuhan serta dipimpin oleh seseorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Kepatuhan adalah mewujudkan terlaksananya budaya kepatuhan, mengelolah risiko kepatuhan, memastikan agar kebijakan, ketentuan, sistem dan prosedur, serta kegiatan usaha bank telah sesuai dengan ketentuan BI/OJK serta peraturan perundang-undangan yang berlaku dan serta memastikan kepatuhan terhadap komitmen yang dibuat bank pada BI/OJK dan Otoritas Pengawasan Lainnya.

b) Divisi Manajemen Risiko

Divisi Manajemen Risiko berada dibawah Direktur Kepatuhan serta dipimpin oleh seseorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Manajemen Risiko adalah mengarahkan dan merencanakan manajemen risiko bank (*Enterprise Risk Manajement*) dalam rangka mengendalikan risiko yang efektif dan selaras dengan ketentuan Bank Indonesia.

3) Direktur Operasional

Direktur Operasional membawahi bidang tugas :

a) Divisi Akuntansi dan Pajak

Divisi Akuntansi dan pajak berada dibawah Direktur Operasional serta dipimpin oleh seseorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Akuntansi dan Pajak ini adalah merencanakan, mengarahkan dan mengontrol aktivitas data keuangan dan perpajakan atas pencatatan dan pelaporan untuk memastikan kelancaran proses operasional unit kerja.

b) Divisi Operasional

Divisi Operasional berada dibawah Direktur Operasional serta dipimpin oleh seseorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Operasional adalah mengarahkan dan mengontrol proses Monitoring, Rekonsiliasi, dan Settlement dilakukan sesuai dengan SOP (Standar operasional Prosedur) guna mendukung kelancaran proses Operasional.

c) Divisi Teknologi Informasi

Divisi teknologi Informasi berada dibawah Direktur Operasional serta dipimpin oleh seseorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Teknologi Informasi ini adalah membangun, mengarahkan dan mengontrol sistem teknologi informasi untuk menjamin kelancaran kegiatan bank.

d) Divisi Umum

Divisi Umum berada dibawah Direktur Operasional serta dipimpin oleh seseorang pemimpin Divisi. Divisi Umum terdiri dari dua Bidang yaitu : Bidang Logistik dan Bidang Rumah Tangga. Fungsi Divisi Umum yaitu merencanakan, mengarahkan dan mengontrol pengelolaan infrastruktur.

4) Direktur Pemasaran

Direktur Pemasaran membawahi bidang tugas :

a) Divisi Dana & Jasa

Divisi Dana & Jasa berada dibawah Direktur Pemasaran serta dipimpin oleh seorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Dana & Jasa adalah memonitor, mengimplementasikan dan mengevaluasi pemasaran produk dan jasa bank untuk mencapai target bisnis dan laba.

b) Divisi Ritel

Divisi Ritel berada dibawah Direktur Pemasaran serta dipimpin oleh seorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Ritel adalah mengkoordinir

pertumbuhan kredit ritel yang sehat dan mengelolah sistem kredit untuk meraih potensi dan memperluas pangsa pasar kredit ritel Bank Sumut.

c) Divisi Treasuri

Divisi Treasuri berada dibawah Direktur Pemasaran serta dipimpin oleh seorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi Treasuri adalah mengelolah sumber dana bank untuk mendapatkan hasil yang optimal, mengevaluasi sasaran dibidang sumber dan, mereview skim produk dan jasa yang ada untuk meraih potensi pasar, memperluas pangsa pasar produk dan jasa, melaksanakan penerapan risiko dengan ketentuan yang berlaku.

5) Direktur Bisnis & Syariah

Direktur Bisnis & Syariah membawahi bidang tugas :

a) Divisi Kredit

Divisi Kredit berada dibawah Direktur Bisnis & Syariah serta dipimpin oleh seorang pemimpin Divisi. Fungsi Divisi kredit adalah mengevaluasi sasaran dibidang perkereditan mereview skim kredit yang ada untuk meraih pangsa pasar dan memperluas pangsa pasar kredit.

b) Divisi Penyelamatan Kredit (DPK)

Divisi Penyelaman Kredit (DPK) berada dibawah Direktur Bisnis & Syariah serta dipimpion oleh pemimpin Divisi. Terdiri dari tiga bidang yaitu :

1) Bidang Penyelesaian Kredit (PK)

- 2) Bidang Restrukturisasi (Rest)
- 3) Bidang Administrasi dan Laporan (AL)

Divisi Penyelamatan Kredit melakukan penyelamatan dengan Restrukturisasi yaitu upaya perbaikan yang dilakukan bank dalam kegiatan kredit terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya yang dalam Kolektibilitas 2, (Dalam Perhatian Khusus) yaitu 1 Hari s/d 90 hari yang dilakukan dengan melalui penurunan suku bunga kredit, perpanjangan jangka waktu kredit, penambahan fasilitas dan mengkonversi kredit menjadi penyertaan modal sementara.

Sedangkan untuk penyelesaian kredit dalam Kolektibilitas 3 (kurang lancar) selama 91 s/d 120 hari, Kolektibilitas 4 (Diragukan) selama 121 hari s/d 180 hari dan Kolektibilitas 5 (Macet) selama >180 hari, dilakukan dengan pola penagihan, penjualan agunan secara sukarela, penjualan melalui lelang, mengambil alihan agunan dan gugatan hukum.

c) Divisi Risiko Kredit

Divisi Risiko Kredit berada dibawah Direktur Bisnis & Syariah serta dipimpin oleh seorang pemimpin Divisi.

d) Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah berada dibawah Direktur Bisnis & Syariah serta dipimpin oleh pemimpin Divisi

B. Deskripsi Data

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan dalam kurun waktu tujuh tahun yaitu dari tahun 2011-2017. Kemudian laporan keuangan tersebut dianalisis dengan menggunakan rasio CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

a. *Capital (Permodalan)*

Rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah dengan menggunakan rasio CAR. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu sebesar 8%. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut Kemudian rasio CAR dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

1. Tahun 2011

$$\text{CAR} = \frac{1.659.816}{11.325.012} \times 100\% = 14,65\%$$

2. Tahun 2012

$$\text{CAR} = \frac{1.694.734}{12.804.742} \times 100\% = 13,24\%$$

3. Tahun 2013

$$\text{CAR} = \frac{2.003.851}{13.862.382} \times 100\% = 14,46\%$$
4. Tahun 2014

$$\text{CAR} = \frac{2.133.620}{14.839.294} \times 100\% = 14,38\%$$
5. Tahun 2015

$$\text{CAR} = \frac{2.268.219}{15.735.169} \times 100\% = 14,41\%$$
6. Tahun 2016

$$\text{CAR} = \frac{2.942.478}{17.924.257} \times 100\% = 16,41\%$$
7. Tahun 2017

$$\text{CAR} = \frac{3.135.184}{19.562.220} \times 100\% = 16,02\%$$

Dari hasil perhitungan diatas maka akan disajikan tabel 4.2 hasil perhitungan rasio CAR pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Rasio CAR Tahun 2011-2017

Tahun	Modal (Jutaan Rupiah)	ATMR (Jutaan Rupiah)	CAR (%)	Pertumbuhan (%)
2011	1.659.816	11.325.012	14,65	-
2012	1.694.734	12.804.742	13,24	-1,41%
2013	2.003.851	13.862.382	14,46	1,22%
2014	2.133.620	14.839.294	14,38	-0,08%
2015	2.268.218	15.735.199	14,41	0,03%
2016	2.942.478	17.926.399	16,41	2,01%
2017	3.135.184	19.551.613	16,02	-0,39%
Rata-rata			14,79	

Sumber : Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil perhitungan rasio CAR pada tahun 2013, 2015, dan 2016 mengalami peningkatan terhadap modal yang disebabkan

karena adanya peningkatan modal sendiri. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 1,22%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 0,03%, pada tahun 2016 meningkat sebesar 2,01%, dibanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk tahun 2012, 2014, dan 2017 persentase nilai CAR menurun, pada tahun 2012 menurun sebesar 1,41%, pada tahun 2014 menurun sebesar 0,08%, dan pada tahun 2017 menurun sebesar 0,39 dari tahun sebelumnya. Meskipun nilai rasio CAR Pada PT Bank Sumut mengalami fluktuasi, namun secara umum nilai rasio CAR mendapat predikat sangat sehat karena berada diatas 12% yang menjadi rata-rata rasio CAR SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan PT Bank Sumut mampu menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal yang dimiliki PT Bank Sumut.

Dari hasil perhitungan rasio CAR maka selanjutnya dapat dilakukan perhitungan rasio kredit CAR dari setiap tahun, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika modal 0% atau negatif dinilai
- b) Untuk setiap kenaikan rasio 0,1%, dan 0% maka nilai kredit dibawah maksimum nilai 100, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai kredit} : 1 + \left(\frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \right) \times 1$$

Berdasarkan rumus nilai kredit CAR diatas maka akan disajikan hasil perhitungan nilai kredit CAR pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Nilai Kredit CAR Tahun 2011-2017

Tahun	Rasio CAR (%)	Nilai Kredit (%)	Maksimum
2011	14,65	147,5	100
2012	13,24	133,4	100
2013	14,46	145,6	100
2014	14,38	144,8	100
2015	14,41	145,1	100
2016	16,41	165,1	100
2017	16,02	161,2	100

Sumber : Hasil Olahan Data 2019

Nilai kredit CAR PT Bank Sumut pada tahun 2011 sebesar 146,5%, tahun 2012 sebesar 133,4%, pada tahun 2013 sebesar 145,6%, pada tahun 2014 sebesar 144,8%, pada tahun 2015 sebesar 145,1%, pada tahun 2016 sebesar 165,1%, dan pada tahun 2017 sebesar 161,2%. Oleh karena nilai kredit CAR dibatasi maksimum 100, maka nilai rasio CAR pada tahun 2011 sampai dengan 2017 diatas di akui sebagai 100.

b. Asset (Kualitas Asset)

Kualitas Aset (*asset*) yaitu untuk mengukur kualitas asset bank. Kualitas aktiva produktif diproyeksikan dengan menggunakan beberapa rasio yaitu salah satunya NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini menunjukkan bahwa aktiva produktif bermasalah yang diberikan oleh bank. Kemudian rasio CAR dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{K. \text{ Kurang lancar} + K. \text{ Diragukan} + K. \text{ Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

1. Tahun 2011

$$\text{NPL} = \frac{304.269}{11.707.802} \times 100\% = 2,59\%$$
2. Tahun 2012

$$\text{NPL} = \frac{460.516}{15.017.737} \times 100\% = 3.06\%$$
3. Tahun 2013

$$\text{NPL} = \frac{655.389}{16.641.929} \times 100\% = 3,93\%$$
4. Tahun 2014

$$\text{NPL} = \frac{993.047}{17.401.466} \times 100\% = 5,70\%$$
5. Tahun 2015

$$\text{NPL} = \frac{935.538}{17.925.611} \times 100\% = 5,21\%$$
6. Tahun 2016

$$\text{NPL} = \frac{611.352}{18.677.821} \times 100\% = 3,27\%$$
7. Tahun 2017

$$\text{NPL} = \frac{570.587}{17.921.308} \times 100\% = 2,92\%$$

Dari hasil perhitungan diatas maka akan disajikan tabel 4.4 hasil perhitungan rasio NPL pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Rasio NPL Tahun 2011-2017

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit (Jutaan Rupiah)	NPL (%)	Pertumbuhan (%)
2011	10.584	18.060	275.625	11.707.802	2,59	-
2012	52.762	31.523	376.230	15.017.737	3,06	0,47%
2013	68.227	44.518	542.643	16.641.929	3,93	1,22%
2014	82.899	76.194	833.953	17.401.466	5,70	0,87%

2015	62.192	75.557	797.788	17.925.611	5,33	1,77%
2016	16.617	15.129	579.605	18.677.821	3,27	-2,06%
2017	17.021	29.372	524.193	17.921.308	2,92	-1,99%
Rata-rata					4,06%	

Sumber : Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil perhitungan rasio NPL pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 mengalami peningkatan terhadap modal yang disebabkan karena adanya peningkatan modal sendiri. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 0,47%, pada tahun 2013 meningkat sebesar 1,22%, pada tahun 2014 meningkat sebesar 0,87%, dan pada tahun 2015 meningkat sebesar 1,77% dibanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk tahun 2016 dan 2017 persentase nilai NPL menurun, pada tahun 2016 menurun sebesar 2,06%, pada tahun 2017 menurun sebesar 1,99% dari tahun sebelumnya. Namun secara umum rasio NPL mendapat predikat cukup sehat karena berada diatas 2% yang menjadi rata-rata rasio NPL SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Kenaikan dan penurunan pada rasio NPL disebabkan karena kredit yang bermasalah pada perusahaan dan terus mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya total kredit yang diberikan.

Bobot nilai kredit untuk rasio NPL ini berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebesar 100, maka rumus nilai kredit NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{15,50\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \right) \times 1$$

Berdasarkan rumus diatas maka akan disajikan hasil perhitungan nilai kredit NPL pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Nilai Kredit NPL Tahun 2011-2017

Tahun	Rasio NPL (%)	Nilai Kredit NPL (%)
2011	2,59	87,06
2012	3,06	83,93
2013	3,93	78,13
2014	5,70	66,33
2015	5,33	68,8
2016	2,06	90,6
2017	2,92	84,86

Sumber : Hasil olahan data (2019)

Nilai kredit NPL PT Bank Sumut pada tahun 2011 sebesar 87,06%, tahun 2012 sebesar 83,93%, pada tahun 2013 sebesar 78,13%, pada tahun 2014 sebesar 66,33%, pada tahun 2015 sebesar 68,8%, pada tahun 2016 sebesar 84,86%, dan pada tahun 2017 sebesar 84,86%.

c. Management (Manajemen)

(Manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. rasio yang digunakana adalah rasio *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) dapat juga dikatakan sebagai tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah dilakukan bank dalam periode berjalan. Aspek manajemen yang diproksikan dengan *Net Profit Margin*

(NPM) dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

1. Tahun 2011

$$\text{NPM} = \frac{426.208}{569.971} \times 100\% = 74,77\%$$
2. Tahun 2012

$$\text{NPM} = \frac{421.766}{619.515} \times 100\% = 68,08\%$$
3. Tahun 2013

$$\text{NPM} = \frac{531.968}{731.754} \times 100\% = 72,69\%$$
4. Tahun 2014

$$\text{NPM} = \frac{465.178}{603.929} \times 100\% = 77,02\%$$
5. Tahun 2015

$$\text{NPM} = \frac{464.935}{615.488} \times 100\% = 75,53\%$$
6. Tahun 2016

$$\text{NPM} = \frac{584.500}{788.698} \times 100\% = 74,10\%$$
7. Tahun 2017

$$\text{NPM} = \frac{830.011}{836.564} \times 100\% = 99,21\%$$

Dari hasil perhitungan rasio NPM diatas maka akan disajikan tabel 4.6 hasil perhitungan rasio NPM pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Rasio NPM Tahun 2011-2017

Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)	Laba Operasional (Jutaan Rupiah)	NPM (%)	Pertumbuhan (%)
2011	426.208	569.971	74,77	-
2012	421.766	619.515	68,08	-6,69%
2013	531.968	731.754	72,69	4,61%
2014	465.178	603.929	77,02	4,33%
2015	464.935	615.488	75,53	-1,49%
2016	584.500	788.698	74,10	-1,43%
2017	830.011	836.564	99,21	
Rata-rata			77,34	

Sumber : Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil perhitungan rasio NPM, pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan terhadap rasio NPM. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 4,61%, dan pada tahun 2014 meningkat sebesar 4,33%, dibanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk tahun 2012, 2015, 2016 dan 2017 persentase nilai NPM menurun, pada tahun 2012 menurun sebesar 6,69%, pada tahun 2015 menurun sebesar 1,49% dan pada tahun 2017 menurun sebesar 1,43% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan tabel perhitungan diatas secara umum besaran rasio NPM PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan pada tahun 2011 sampai 2017 berada dibawah rasio standart rasio NPM yaitu lebih besar sama dengan 100% sesuai SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Maka dengan demikian PT Bank Sumut mendapat predikat Cukup Sehat untuk aspek manajemen. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan PT Bank Sumut dalam menghasilkan laba bersih dan kegiatan operasionalnya dinilai cukup baik.

Bobot nilai kredit untuk rasio NMP ini berdasarkan ketentuan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 rasio NMP = nilai rasio kredit.

d. *Earning* (Rentabilitas)

Earning (Rentabilitas) merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. penilaian juga dilakukan dengan metode pengukuran rentabilitas ini dapat juga dilakukan dengan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

1. Tahun 2011

$$\text{BOPO} = \frac{1.679.759}{2.229.730} \times 100\% = 75,33\%$$

2. Tahun 2012

$$\text{BOPO} = \frac{1.907.326}{2.526.842} \times 100\% = 75,48\%$$

3. Tahun 2013

$$\text{BOPO} = \frac{1.967.277}{2.672.031} \times 100\% = 73,62\%$$

4. Tahun 2014

$$\text{BOPO} = \frac{2.333.379}{2.937.308} \times 100\% = 79,43\%$$

5. Tahun 2015

$$\text{BOPO} = \frac{2.549.766}{3.156.254} \times 100\% = 80,78\%$$

6. Tahun 2016

$$\text{BOPO} = \frac{2.463.969}{3.252.668} \times 100\% = 75,75\%$$

7. Tahun 2017

$$\text{BOPO} = \frac{2.571.134}{3.407.698} \times 100\% = 75,44\%$$

Dari hasil perhitungan rasio BOPO diatas maka akan disajikan tabel 4.7 hasil perhitungan rasio BOPO pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan rasio BOPO Tahun 2011-2017

Tahun	Beban Operasional (Jutaan Rupiah)	Pendapatan Operasional (Jutaan Rupiah)	BOPO (%)	Pertumbuhan (%)
2011	1.679.759	2.229.730	75,33	-
2012	1.907.326	2.526.842	75,48	0,15%
2013	1.967.277	2.672.031	73,62	1,86%
2014	2.333.379	2.937.308	79,43	5,81%
2015	2.549.766	3.156.254	80,78	1,35%
2016	2.463.969	3.252.668	75,75	-5,03%
2017	2.571.134	3.407.698	75,45	-1,31%
Rata-rata			76,54	

Sumber : Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan rasio BOPO pada tahun 2013, 2014 dan 2014 mengalami peningkatan terhadap rasio BOPO. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 1,86%, pada tahun 2014 meningkat sebesar 5,81% dan pada tahun 2015 meningkat sebesar 1,35%, dibanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk tahun 2012, 2016 dan 2017 persentase nilai BOPO menurun, pada tahun 2012 menurun sebesar 0,15%, pada tahun 2016 menurun sebesar 5,03% dan pada tahun 2017 menurun sebesar 131% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan tabel perhitungan diatas secara umum rasio BOPO PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan pada tahun 2011 sampai 2017 memperoleh

predikat Sangat Sehat, karena nilai rasio BOPO lebih kecil lebih kecil sama dengan 94% yang menjadi standart penilaian kesehatan bank berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Dalam hal ini semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien bank, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin baiknya tingkat efisiensi usaha PT Bank Sumut karena biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai sehingga kemungkinan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Bobot nilai kredit untuk rasio BOPO ini diperlihatkan dari perhitungan nilai kredit maksimum dengan rasio BOPO, bobot nilai kredit rasio BOPO dikategorikan sebagai bank sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebesar 100, maka rumus nilai kredit BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = \left(\frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} \right)$$

Berdasarkan rumus diatas maka diperoleh hasil perhitungan rasio BOPO pada tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Nilai Kredit BOPO Tahun 2011-2017

Tahun	Rasio BOPO (%)	Nilai Kredit BOPO (%)	Maksimum
2011	75,33	308,37	100
2012	75,48	306,50	100
2013	73,62	329,75	100
2014	79,43	257,12	100
2015	80,78	240,25	100
2016	75,75	303,12	100
2017	75,44	307	100

Sumber : Data diolah (2019)

Nilai kredit rasio BOPO pada tahun 2011 sebesar 308,37%, pada tahun 2012 sebesar 306,50%, pada tahun 2013 sebesar 329,75%, pada tahun 2014 sebesar 257,12%, pada tahun 2015 sebesar 240,25%, pada tahun 2016 sebesar 303,12%, dan pada tahun 2017 sebesar 307%. Oleh karena nilai kredit dibatasi nilai maksimum 100, maka nilai kredit rasio BOPO pada tahun 2011 sampai dengan 2017 diatas diakui sebagai 100.

e. Liquidity

Likuidity (likuiditas) merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Indikator yang digunakan dalam aspek likuiditas suatu bank adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposit jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut pemerintah maksimum adalah 110%. semakin besar rasio ini maka, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

1. Tahun 2011

$$\text{LDR} = \frac{11.707.802}{15.129.423} \times 100\% = 77,38\%$$

2. Tahun 2012

$$\text{LDR} = \frac{15.017.737}{215.040.231} \times 100\% = 99,85\%$$
3. Tahun 2013

$$\text{LDR} = \frac{16.641.929}{15.943.043} \times 100\% = 104,38\%$$
4. Tahun 2014

$$\text{LDR} = \frac{17.401.467}{218.939.941} \times 100\% = 91,88\%$$
5. Tahun 2015

$$\text{LDR} = \frac{17.925.612}{18.453.213} \times 100\% = 97,14\%$$
6. Tahun 2016

$$\text{LDR} = \frac{18.677.822}{20.803.982} \times 100\% = 89,78\%$$
7. Tahun 2017

$$\text{LDR} = \frac{19.940.282}{23.159.004} \times 100\% = 86,10\%$$

Dari hasil perhitungan diatas maka akan disajikan hasil perhitungan rasio LDR pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Rasio LDR Tahun 2011-2017

Tahun	Total Kredit (Jutaan Rupiah)	Dana Pihak Ketiga (Jutaan Rupiah)	LDR (%)	Pertumbuhan (%)
2011	11.707.802	15.129.423	77,38	-
2012	15.017.737	15.040.231	99,85	22,47(%)
2013	16.641.929	15.943.043	104,38	-4,53(%)
2014	17.401.467	18.939.491	91,88	-12,5%
2015	17.925.612	18.453.213	97,14	2,7(%)
2016	18.677.822	20.803.982	89,78	4,36%
2017	19.940.282	23.159.004	86,10	-3,68%
Rata-rata			92,35	

Sumber : Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 hasil perhitungan rasio LDR, pada tahun 2012, 2013 dan 2017 mengalami peningkatan terhadap rasio LDR. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 4,53%, pada tahun 2013 meningkat sebesar 12,5% dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 3,68%, dibanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk tahun 2012, 2015 dan 2016 persentase nilai LDR menurun, pada tahun 2012 menurun sebesar 22,47%, pada tahun 2015 menurun sebesar 2,7% dan pada tahun 2016 menurun sebesar 4,36% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan tabel perhitungan diatas secara umum rasio LDR PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan pada tahun 2011 sampai 2017 memperoleh predikat Cukup Sehat karena nilai rasio rasio LDR lebih besar dari pada rasio yang ditentukan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 yaitu sebesar 75%. dengan hal tersebut maka PT Bank Sumut memperoleh predikat cukup sehat untuk rasio LDR. Dalam rasio ini semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Bobot untuk nilai kredit rasio LDR diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio LDR yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio LDR dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah 100. Berikut rumus perhitungan rasio nilai kredit untuk LDR :

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{115\% - \text{Rasio LDR}}{1,00\%} \right) \times 4$$

Berdasarkan rumus diatas maka akan disajikan tabel 4.10 hasil perhitungan nilai kredit LDR pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Nilai Kredit LDR Tahun 2011-2017

Tahun	Rasio LDR (%)	Nilai Kredit LDR (%)	Maksimum
2011	77,38	151,48	100
2012	99,85	61,6	61,6
2013	104,38	43,48	43,48
2014	91,88	93,48	93,48
2015	97,14	72,44	72,44
2016	89,78	101,88	100
2017	86,10	116,6	100

Sumber : Olahan Data (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas maka nilai kredit pada tahun 2011 sebesar 151,48%, pada tahun 2012 sebesar 61,6%, pada tahun 2013 sebesar 43,48%, pada tahun 2014 sebesar 93,48%, pada tahun 2015 sebesar 72,44%, pada tahun 2016 sebesar 101,88%, dan pada tahun 2017 sebesar 116,6%. Karena nilai kredit LDR 100, maka nilai kredit LDR tersebut diakui sebagai 100, hanya berlaku untuk tahun 2011, 2016 dan 2017

f. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan dengan Metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning dan Likuidity*) yang meliputi rasio CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR. Maka selanjutnya akan dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL sesuai dengan standart yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah kinerja keuangan Pada PT Bank Sumut Kantor

Pusat Medan dapat dikategorikan sehat atau tidak. Maka penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rumus CAMEL dapat disajikan pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Evaluasi Kinerja Bank dengan metode CAMEL Pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan Tahun 2011 -2017

2011	Faktor penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai Camel
	<i>Capital</i>	CAR	14,65	100	25	25
	<i>Asset</i>	NPL	2,59	87,06	30	26,11
	<i>Management</i>	NPM	74,77	74,77	25	18,69
	<i>Earning</i>	BOPO	75,33	100	10	10
	<i>Liquidity</i>	LDR	77,38	100	10	10
Jumlah nilai CAMEL						89,8

2012	Faktor penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai Camel
	<i>Capital</i>	CAR	13,24	100	25	25
	<i>Asset</i>	NPL	3,06	83,93	30	25,17
	<i>Management</i>	NPM	68,08	68,08	25	17,02
	<i>Earning</i>	BOPO	73,62	100	10	10
	<i>Liquidity</i>	LDR	99,85	100	10	10
Jumlah nilai CAMEL						87,19

2013	Faktor penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai Camel
	<i>Capital</i>	CAR	14,46	100	25	25
	<i>Asset</i>	NPL	3,93	78,13	30	23,44
	<i>Management</i>	NPM	72,69	72,69	25	18,17
	<i>Earning</i>	BOPO	73,62	100	10	10
	<i>Liquidity</i>	LDR	104,38	100	10	10
Jumlah nilai CAMEL						86,61

2014	Faktor penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai Camel
	<i>Capital</i>	CAR	14,38	100	25	25
	<i>Asset</i>	NPL	5,70	66,33	30	19,89
	<i>Management</i>	NPM	77,02	77,02	25	19,25
	<i>Earning</i>	BOPO	79,43	100	10	10
	<i>Liquidity</i>	LDR	97,14	100	10	10
Jumlah nilai CAMEL						84,14

2015	Faktor penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai Camel
	<i>Capital</i>	CAR	14,41	100	25	25
	<i>Asset</i>	NPL	5,33	68,8	30	20,64
	<i>Management</i>	NPM	75,53	75,53	25	18,88
	<i>Earning</i>	BOPO	80,78	100	10	10
	<i>Liquidity</i>	LDR	89,78	100	10	10
Jumlah nilai CAMEL						84,52

2016	Faktor penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai Camel
	<i>Capital</i>	CAR	16,41	100	25	25
	<i>Asset</i>	NPL	4,91	71,6	30	21,48
	<i>Management</i>	NPM	74,10	74,10	25	18,52
	<i>Earning</i>	BOPO	75,75	100	10	10
	<i>Liquidity</i>	LDR	89,78	100	10	10
Jumlah nilai CAMEL						85

2017	Faktor penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai Camel
	<i>Capital</i>	CAR	15,85	100	25	25
	<i>Asset</i>	NPL	2,92	84,86	30	25,45

	<i>Management</i>	NPM	99,21	99,21	25	24,80
	<i>Earning</i>	BOPO	75,45	75,45	10	10
	<i>Liquidity</i>	LDR	86,10	100	10	10
Jumlah nilai CAMEL						95,25

Sumber: Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas bahwa hasil evaluasi kinerja Bank dengan metode CAMEL diatas, maka nilai CAMEL pada PT Bank SUMUT Kantor Pusat Medan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 yaitu mengalami penurunan pada 2012, 2013, dan 2014 yaitu Pada tahun 2012 memperoleh 87,19%, Pada tahun 2013 memperoleh 86,61%, dan pada tahun 2014 memperoleh 84,14% dan berikutnya pada tahun 2015, 2016 dan 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 memperoleh 84,52%, Pada tahun 2016 memperoleh 85,0% dan pada tahun 2017 memperoleh 95,25%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kinerja keuangan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan.

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disajikan tabel 4.12 hasil penilaian kesehatan bank berdasarkan PBI No.6/10/PBI/2004 khususnya pada tahun 2011 sampai dengan 2017 yang dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tahun	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Bank
2011	89,8	Sehat
2012	87,19	Sehat
2013	86,61	Sehat
2014	84,14	Sehat
2015	84,52	Sehat
2016	85,0	Sehat
2017	95,25	Sehat

Sumber : Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas terlihat bahwa hasil penilaian kesehatan bank pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan digolongkan bank yang sehat. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia berdasarkan PBI No.6/10/PBI/2004 tentang peringkat komposit bank, maka PT Bank Sumut yang dinyatakan sehat mendapat predikat komposit 1, hal ini mencerminkan bahwa PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan mampu meningkatkan kinerja keuangan bank dengan baik.

C. Pembahasan

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara peraturan yang berlaku (Kasmir. 2012:41). Untuk menilai tingkat kesehatan bank maka bank-bank Indonesia menggunakan analisis yang dikenal dengan analisis CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning dan Likuidity*) sesuai dengan standart yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis CAMEL diatas, maka PT Bank Sumut digolongkan dalam kategori bank yang sehat dengan nilai rasio CAMEL diatas 81% sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank pada tahun 2012, 2013, dan 2014 mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2012 memperoleh 87,19%, Pada tahun 2013 memperoleh 86,61%, dan pada tahun 2014 memperoleh 84,14% dan pada tahun 2015, 2016 dan 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 memperoleh 84,52%, Pada tahun 2016

memperoleh 85,0% dan pada tahun 2017 memperoleh 95,25%. Keadaan ini didapat dari beberapa aspek yaitu :

1) *Capital (Permodalan)*

Menurut Kasmir (2012:11) bahwa *capital* merupakan penilaian yang berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh bank. Komponen CAMEL didasarkan pada penilaian rasio CAR. Berdasarkan hasil perhitungan rasio CAR diatas bahwa PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan pada tahun 2011 sampai tahun 2017 memperoleh predikat sangat sehat, karena nilai rasio CAR lebih besar dari 12% sesuai dengan kriteria peringkat komponen permodalan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Dengan itu maka nilai rasio CAR pada PT Bank Sumut menunjukkan bahwa modal perusahaan masih mampu menutupi kemungkinan terjadinya penurunan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Hal ini mencerminkan bahwa PT Bank Sumut mampu untuk dapat menyanggah kerugian ativa bank dengan sejumlah modal bank. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Fitri Karim (2015), Hendra Saputra (2016), Lina Lathifah (2017), dan N Sunardi (2019) yang menyatakan bahwa aspek *Capital* dengan menggunakan rasio CAR dinilai sangat sehat.

2) *Asset (Kualitas Asset)*

Berdasarkan hasil perhitungan rasio NPL PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 memperoleh predikat cukup sehat. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio NPL PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan berada diatas 2% sesuai dengan kriteria peringkat komponen NPL

yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Peningkatan rasio NPL ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah sangat besar. Kenaikan dan penurunan pada rasio NPL PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan disebabkan karena kredit yang bermasalah pada perusahaan dan terus mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya total kredit yang diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nim Suharti (2017) dan Abdullah Ramadhani (2018) yang menyatakan bahwa aspek *Asset* dengan menggunakan rasio NPL dinilai cukup sehat.

3) *Management* (Manajemen)

Management (Manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Rasio NPM yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin tinggi laba dari bank tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan rasio NPM pada tahun 2011 sampai tahun 2017 pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan memperoleh predikat Cukup Sehat, hal tersebut dikarenakan nilai rasio NPM lebih kecil dari nilai NPM yang telah ditentukan yaitu lebih besar sama dengan 100% sesuai dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Nilai rasio

NPM pada PT Bank Sumut menunjukkan bahwa pendapatan operasional perusahaan lebih kecil dari target perusahaan sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya dinilai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh R Syahputra (2018) dan Hendra Syahputra (2016) yang menyatakan bahwa aspek *Management* dengan menggunakan rasio NPM dinilai cukup sehat.

4) Earning

Earning (Rentabilitas) merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. penilaian juga dilakukan dengan metode pengukuran rentabilitas ini dapat juga dilakukan dengan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan hasil perhitungan rasio BOPO pada tahun 2011 sampai dengan 2017 memperoleh predikat Sangat Sehat karena nilai rasio BOPO lebih kecil sama dengan 94%, hal tersebut % sesuai dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kecil rasio BOPO maka semakin kecil efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga hal tersebut memungkinkan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Nilai rasio BOPO juga menunjukkan bahwa kenaikan jumlah pendapatan operasionalnya lebih besar dibandingkan dengan biaya operasionalnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh E Emilia (2017) dan Siti Halimah H (2019) yang menyatakan

bahwa aspek *Management* dengan menggunakan rasio BOPO dinilai Sangat Sehat.

5) *Liquidity*

Likuidity (likuiditas) merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Indikator yang digunakan dalam aspek likuiditas suatu bank adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa, rasio LDR yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposit jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Berdasarkan tabel perhitungan rasio LDR pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan pada tahun 2011 sampai 2017 memperoleh predikat Cukup Sehat karena nilai rasio rasio LDR lebih besar dari pada rasio yang ditentukan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 yaitu sebesar 75%. dengan hal tersebut maka PT Bank Sumut memperoleh predikat cukup sehat untuk rasio LDR. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Ramdhani (2018) , M Dewi (2018) dan R Hafidhin (2018) yang menyatakan bahwa aspek *Liquidity* dengan menggunakan rasio LDR dinilai cukup sehat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka akan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis kinerja keuangan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan dengan menggunakan rasio CAMEL menunjukkan bahwa rasio CAR dan BOPO dinilai sangat sehat dan NPL, NPM dan LDR dinilai cukup sehat.
2. Penilaian tingkat kesehatan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan dengan menggunakan metode CAMEL yaitu pada tahun 2011 sebesar 89,8%, pada tahun 2012 sebesar 87,19%, pada tahun 2013 sebesar 86,61%, pada tahun 2014 sebesar 84,14%, pada tahun 2015 sebesar 84,52%, pada tahun 2016 sebesar 85,0% dan pada tahun 2017 sebesar 95,25%. Berdasarkan hasil penilaian kinerja bank maka tingkat kesehatan pada PT Bank Sumut kantor Pusat Medan digolongkan bank yang sehat dengan nilai bersih CAMEL diatas 81% yang menjadi ketentuan kesehatan bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

B. SARAN

Beberapa saran yang dapat penulis berikan sesuai dengan kesimpulan diatas, adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan, diharapkan untuk memperhatikan dan meningkatkan setiap kinerja keuangan perusahaan yang tergolong cukup sehat diantaranya yaitu terjadi pada rasio NPL, NPM dan LDR. Dalam

meningkatkan predikatnya dari yang cukup sehat menjadi sehat. Peningkatan kinerja keuangan ini ditunjukkan untuk kesehatan kinerja perbankan yang saat ini jika diukur dengan menggunakan metode CAMEL masih dinyatakan sehat. Rasio NPL dengan cara melakukan investigasi terhadap calon debitur dalam memenuhi kewajibannya terhadap penggunaan kredit dan memperbaiki kualitas kredit, NPM dengan meningkatkan lagi pendapatan operasional bank sehingga laba operasionalnya akan ikut meningkat dan rasio LDR dengan cara menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar dan mengurangi hutang lancar. Hal-hal itu dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali Rasio-rasio yang tergolong cukup sehat tersebut agar dapat tergolong dalam predikat sehat sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat lebih baik lagi kedepannya .

2. Bagi Investor, harus lebih cermat dalam menentukan keputusan mereka atas investasi yang dijalankan untuk menghindari kerugian dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang diinvestasikan digunakan dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya lebih memperhatikan rasio yang digunakan dalam menghitung aspek metode CAMEL dan menggunakan rasio S agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian yang lain, serta mengganti objek penelitian yang lain sehingga memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 1998. UU No.10 tahun 1998, Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 tahun 1992, Jakarta.
- Dwi, Prastowo. 2011. Analisis laporan keuangan konsep dan aplikasi. Edisi ketiga Yogyakarta : sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.
- Fahmi, *Irham*, (2015). Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal. Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, Malayu S.P.* (2009). Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, R. Rusiadi, dan M. Isa Indrawan. 2014. Teknik Proyeksi Bisnis. USU. Press
- Hidayat, R., & Subiantoro, N. Rusiadi. 2013. Metode Penelitian. USU Press.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irawan & Zainal, (2018) *Financial Statement Analysis*, cetakan pertama, Medan, Indonesia : Smarprint Publisher.
- Ismail (2010) Manajemen Perbankan cetakan ke-1, Jakarta Kencana : 2010
- Jumingan, (2011) Analisis Laporan Keuangan, , Penerbit: Bumi Aksara,
- Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, edisi revisi, cetakan kelima, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2014) Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mia Lasmi Wardiah (2013) Dasar-dasar Perbankan cetakan ke-1, CV Pustaka Setia Bandung
- Munawir (2010) *Analisis Laporan Keuangan* edisi ke empat . Cetakan limabelas Yogyakarta: Liberty
- Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2015
- Republik Indonesia (1992) *Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 tentang perbankan*.
- Rusiadi, et al. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*. Cetakan Pertama. Medan : USU Press.

Sofyan Syafri Harahap. (2011). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Bank Indonesia No 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

Jurnal :

Aspan, H. (2017). "Good Corporate Governance Principles in the Management of Limited Liability Company. *International Journal of Law Reconstruction*, Volume 1 No. 1, pp. 87-100.

Chrisna, H. (2019). Analisis Kesiapan Program Studi Akuntansi fakultas ekonomi & bisnis unpad dalam Konvergensi ifrs (international financial reporting standard). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 7(2), 1-11.

Chrisna, H. (2018). Analisis manajemen persediaan dalam memaksimalkan pengendalian internal persediaan Pada pabrik sepatu ferradini medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 82-92.

Novalina, A. (2018). Analisis Prediksi Pelemahan Ekonomi Indonesia Rezim Depresiasi Kurs. *JEpa*, 1(1), 1-11.

Novalina, A. (2018). Kemampuan BI 7-Day Repo Rate (BI7DRR) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang). *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1874-1885.

Nasution, D. P., & Lubis, I. (2019). The Development of Demand for Small and Medium Industries in Indonesia. *Development*, 4(10).

Nasution, D. P. (2019). Analysis of SME's Industry Influence on Economic Growth in Indonesia. *IC2RSE2019*, 45.

Nasution, D. P. Whether The Quality Of Population Growth Through The Health Economy Can Be Applied.

Pramono, C. (2018). Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.

Rusiadi, A., & Ade Novalina, S. E. (2017). Keakuratan Metode Capital Asset Pricing Model (Camp) Dan Arbitrage Pricing Theory (Apt) Dalam Memprediksi Return Saham Pada Bank Persero (Bumn) Di Indonesia. *Jurnal*, 10.

Sari, M. M. (2019). faktor-faktor profitabilitas di sektor perusahaan industri manufaktur indonesia (studi kasus: sub sektor rokok). *jumant*, 11(2), 61-68.

Yusuf, M., & Rangkuty, D. M. (2019). Analisis Neraca Perdagangan Indonesia India Periode 2013-2018. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(1).

Yusuf, M., & Ichsan, R. N. (2019). Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 544-561.